

# PENGETAHUAN DAN SIKAP PETANI TERHADAP UPAYA REHABILITASI LAHAN DI DAERAH TANGKAPAN AIR (DTA) KADIPATEN

*Knowledge and Attitude of Farmer towards the Effort to Land Rehabilitation in Kadipaten Cathment Area*

**Eva Fauziyah**

Balai Penelitian Kehutanan Ciamis

Jl. Raya Ciamis - Banjar KM 4, Desa Pamalayan, Ciamis 46201 Telp. (0265) 771352, Fax. (0265) 775866

Naskah masuk : 6 Oktober 2008 ; Naskah diterima : 26 Februari 2009

## **ABSTRACTS**

*This study was aimed to identify socio-economic penggarap farmers, farmers' knowledge of the land and the land garapan, and the attitude of farmers towards land rehabilitation efforts, and the relationship between socio-economic conditions of respondents with sikapnya. Research was conducted in the Kadipaten Village, Tasikmalaya District. Primary data was collected with interview method with the use of questionnaires and the data obtained are analyzed descriptive. Socio-economic conditions of the respondents in the location of the research are as follows: respondents' age ranged between 25-65 years, elementary education /SR (91.7%), agricultural employment (66.7%), a small number of dependent families (59.3%), farming experience more than 20 years, income and range between 0.5 - 1.5 million /year. Respondents' attitudes towards rehabilitation efforts in the area including the positive category, this indicates that the respondents aware of the need to be digarapnya one plant with various woods combined with the plant semusim. However, there is no significant relationship between socio-economic conditions of respondents with attitudes towards land rehabilitation efforts. This is because of socio-economic conditions of respondents tend to be homogeneous and where the environment is very close so that the respondents tend to be thought the same.*

**Keywords: knowledge, attitude, land rehabilitation effort**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani penggarap, pengetahuan petani terhadap lahan dan kondisi lahan garapan, dan sikap petani terhadap upaya rehabilitasi lahan, serta hubungan antara kondisi sosial ekonomi responden dengan sikapnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Kadipaten, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya. Data primer dikumpulkan dengan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Kondisi sosial ekonomi responden di lokasi penelitian adalah sebagai berikut: umur responden berkisar antara 25-65 tahun, pendidikan SD/SR (91,7%), pekerjaan tani (66,7%), jumlah tanggungan keluarga kecil (59,3%), pengalaman usaha tani lebih dari 20 tahun, dan pendapatan berkisar antara 0,5 - 1,5 juta/tahun. Sikap responden terhadap upaya rehabilitasi lahan termasuk pada kategori positif, ini menunjukkan responden menyadari bahwa lahan yang digarapnya perlu diperbaiki salah satunya dengan menanam kayu-kayuan yang dikombinasikan dengan tanaman semusim. Namun tidak ada hubungan nyata antara kondisi sosial ekonomi responden dengan sikap terhadap upaya rehabilitasi lahan. Hal ini diduga karena kondisi sosial ekonomi responden cenderung homogen dan lingkungan tempat tinggalnya sangat berdekatan sehingga pemikiran responden cenderung sama.

**Kata kunci: pengetahuan, sikap, upaya rehabilitasi lahan**

## I. PENDAHULUAN

Pada saat ini kondisi lahan di Daerah Tangkapan Air (DTA) Kadipaten, Tasikmalaya yang termasuk dalam Sub DAS Cilongkeang, DAS Citanduy Hulu sudah mengalami degradasi dan tidak berhutan lagi. Sebagian besar arealnya ditumbuhi alang-alang dan ditanami tanaman semusim oleh petani penggarap setempat sehingga tidak produktif lagi karena hasil yang diperoleh jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaannya (Tim Peneliti Kelti Silvikultur BPK Ciamis, 2005).

Lahan yang telah mengalami degradasi tersebut tidak terlepas dari sistem pengelolaan yang dilakukan oleh para penggarap, dimana sistem pengelolaan penggarap dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budaya setempat. Kondisi ini dapat bersifat internal dan eksternal, kondisi internal berupa tujuan usaha tani dan kendala sumberdaya dimana tujuan usaha tani dapat berupa pemenuhan kebutuhan sendiri, peningkatan pendapatan, dan meminimalkan resiko. Kondisi eksternal terdiri dari pasar input dan output, kelembagaan, infrastruktur dan fasilitas, yang semuanya dapat dipengaruhi oleh kebijaksanaan nasional (Departemen Kehutanan, 1992).

Untuk mengatasi kondisi DTA yang sudah mengalami kerusakan cukup parah, maka pemerintah telah melakukan upaya rehabilitasi lahan diantaranya melalui program GERHAN dengan menanam kayu-kayuan, namun hingga saat ini lahan tersebut masih terbuka dan hanya ditanami tanaman palawija. Petani terlihat memiliki motivasi yang rendah untuk menanam lahannya dengan kayu-kayuan, padahal kenyataannya kondisi DTA sudah mengalami degradasi, bahkan tanaman pertanian yang ditanam sudah tidak memberikan hasil yang optimal karena kondisi lahan yang sudah kritis (miskin hara). Seperti disebutkan oleh Wibowo *et al.*, (2007) bahwa penurunan produktivitas lahan-lahan kritis mengakibatkan hasil tanaman terus menurun sehingga tidak mampu lagi mendukung kehidupan ekonomi keluarga. Kawasan lahan kritis selalu dicirikan oleh potensi erosi yang tinggi, produktivitas lahan yang rendah, jumlah penduduk yang tinggi, pendapatan petani yang rendah dan terkonsentrasinya kantong kemiskinan dan kerawanan gizi.

Kondisi yang ada juga memperlihatkan bahwa penerapan model rehabilitasi yang hanya dengan menanam kayu-kayuan saja belum dapat diterapkan, karena petani penggarap setempat sudah terbiasa menanam lahannya dengan tanaman palawija dengan jenis yang dominan adalah ketela pohon (*Manihot esculenta*), untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Oleh karena itu upaya rehabilitasi lahan dengan menerapkan sistem agroforestri bisa diterapkan di lokasi ini dengan pertimbangan bahwa selain tanaman kayu-kayuan, petani juga masih dapat menanam palawija untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat jangka pendek.

Agar upaya rehabilitasi lahan di kawasan DTA ini berhasil, selain memerlukan pola yang tepat, juga perlu didukung oleh masyarakat/petani setempat. Oleh karena itu sejauhmana pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya rehabilitasi lahan penting diketahui sebelum menerapkan pola rehabilitasi lahan di lokasi tersebut. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), pengetahuan didefinisikan sebagai apa yang kita ketahui (atau kita anggap tahu) tentang pribadi lain - wujud lahiriah, perilaku dan masa lalu, perasaan, motif, dan sebagainya. Sedangkan sikap merupakan obyek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda) juga mengandung penilaian setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka. Sikap bukan bawaan dan merupakan sesuatu yang dipelajari sehingga sikap lebih dapat ditentukan, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah (Sarwono, 2002).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani penggarap, pengetahuan petani terhadap lahan dan kondisi lahan garapan, dan sikap petani terhadap upaya rehabilitasi lahan, serta hubungan antara kondisi sosial ekonomi petani penggarap dengan sikapnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Kadipaten, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2006. Data primer yang dikumpulkan dari responden diantaranya: kondisi sosial ekonomi responden seperti pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha tani, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, umur, pendapatan, dan luas lahan; pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya rehabilitasi lahan. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja yaitu petani penggarap yang lahannya digunakan untuk program rehabilitasi dengan sistem agroforestry sebanyak 12 orang. Setiap

responden diwawancarai dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Untuk mengukur sikap petani terhadap upaya rehabilitasi lahan dilakukan dengan menggunakan skor yang diformulasikan. Setiap tanggapan atas pernyataan yang diajukan kepada responden diberi skor yakni: 3 untuk setuju, 2 untuk tidak berpendapat (ragu-ragu) dan 1 untuk tidak setuju. Total tanggapan dari enam pernyataan dikategorikan menjadi tiga penilaian sikap yaitu: negatif (skor 6-11), netral (skor 12), dan positif (skor 13-18). Selanjutnya setiap jawaban dari responden tersebut dijumlahkan dan dikonversikan ke dalam bentuk persentase. Hasil konversi tersebut kemudian dianalisis dengan memperhatikan kecenderungan besarnya jawaban.

Untuk mengukur hubungan kondisi sosial ekonomi responden dengan sikap masyarakat/petani terhadap lahan garapan digunakan uji *Chi-Square* dengan persamaan sebagai berikut :

$$\lambda^2 \text{ hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(Q_i - e_i)^2}{e_i}$$

Keterangan :  $\lambda^2$  hitung = nilai chi-square  
 $Q_i$  = nilai pengamatan kelas ke-i  
 $e_i$  = nilai harapan kelas ke-i  
 $k$  = jumlah kolom ke-i  
 $b$  = jumlah baris ke-i

Jika  $\lambda^2$  hitung <  $\lambda^2$  tabel, maka terima  $H_0$  dan jika  $\lambda^2$  hitung >  $\lambda^2$  tabel, maka terima  $H_1$ . Nilai  $\lambda^2$  tabel yang digunakan adalah pada taraf nyata 95% dan 99% dengan derajat bebas (v) = (k-1) x (b-1) (Badan Litbang Kehutanan dan Perkebunan, 2000).

Sedangkan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kondisi sosial ekonomi responden dengan sikapnya, digunakan uji koefisien kontingensi dengan persamaan sebagai berikut :

$$K = \sqrt{\frac{\lambda^2}{N}}$$

Keterangan :  $\lambda^2$  hitung = nilai chi-square  
 $K$  = koefisien kontingensi  
 $N$  = jumlah responden

Data sekunder yang meliputi kondisi lokasi penelitian, kependudukan, dan penggunaan lahan di lokasi tersebut dikumpulkan dari data-data yang tersedia di desa, kecamatan dan lain-lain.

Desa Kadipaten secara astronomis terletak pada 108,07-108,12° BT dan 7,10°-7,14° LS. Desa ini sebelah Utara berbatasan dengan Cinagara (Malangbong, Garut), sebelah Timur dengan Desa Cikarang (Malangbong, Garut), sebelah Barat dengan Desa Cinta Manik (Sukawening, Garut), dan sebelah Selatan dengan Desa Dirgahayu dan Sibahayu (Ciawi, Tasikmalaya). Desa Kadipaten mempunyai luas 651,3 ha yang terdiri dari 100 ha lahan sawah dan 551,3 ha bukan sawah dimana lahan bukan sawah terdiri dari 460 lahan pertanian (kolam, tambak, hutan rakyat, perkebunan), 73,4 ha ladang yang tidak diusahakan, dan 17,9 ha pemukiman. Jarak dari desa ke ibukota kecamatan adalah 4 km dan jarak ke ibukota kabupaten 30 km (waktu tempuh 70 menit). Desa ini termasuk daerah rawan longsor dimana 50 keluarga berada di daerah rawan longsor.

Letak Desa Kadipaten dari permukaan laut adalah 700 mdpl, sedangkan rata-rata curah hujan per tahun adalah 1.800 m dengan keadaan suhu rata-rata adalah 24°C. Desa ini memiliki topografi yang cukup unik dimana luas daratannya adalah 324,1 ha dan perbukitan/pegunungan luasnya 627,3 ha.

Jumlah penduduk di Desa Kadipaten pada tahun 2006 adalah 4.859 orang (1.055 KK) yang terdiri dari 2.293 laki-laki dan 2.296 perempuan. Sumber mata pencaharian utama penduduknya sebagian besar adalah pertanian (sub sektor tanaman pangan) dengan persentase keluarga pertanian sebanyak 73% dan sisanya adalah swasta, dan PNS. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 275 orang.

## II. KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI

Kondisi sosial ekonomi petani (responden) dikelompokkan menjadi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha tani, pendapatan dan kepemilikan lahan. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa usia petani yang menggarap lahan di DTA Kadipaten didominasi oleh usia antara 15 - 64 tahun sebanyak 91,7%. Usia tersebut merupakan usia kerja yang dianggap tergolong produktif. DTA Kadipaten yang kondisinya sudah mengalami kerusakan perlu melibatkan masyarakat/petani yang masih produktif karena pada usia yang masih produktif kemungkinan akan memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja supaya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Tentunya motivasi untuk terlibat dalam rehabilitasi lahan juga akan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tingkat keuntungan yang akan diperoleh petani.

No.	Uraian (Item of observation)	Jumlah Responden (Number of respondent)	Persentase (%) (Percentage)
1.	Umur (tahun)		
	a. < 15	0	0
	b. 15 – 64	11	91,7
	c. > 65	1	8,3
	Jumlah	12	100
2.	Pendidikan		
	a. tamat SD/SR	11	91,7
	b. tamat SLTP	1	8,3
	c. tamat SLTA	0	0
	Jumlah	12	100
3.	Pekerjaan utama		
	a. Tani/buruh tani	8	66,7
	b. PNS/Pensiunan	1	8,3
	c. Wiraswasta/lain-lain	3	25
	Jumlah	12	100
4.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
	a. Kecil (2-4)	7	58,3
	b. Sedang (5-7)	5	41,7
	c. Besar (> 7)	0	0
	Jumlah	12	100
5.	Pengalaman usaha tani (tahun)		
	a. < 20	6	50
	b. 21-30	5	41,7
	c. > 30	1	8,3
	Jumlah	12	100
6.	Luas lahan garapan (ha)		
	a. < 0,25	4	33,3
	b. 0,25 - 0,5	6	50
	c. 0,6 - 1,0	1	8,3
	d. > 1,0	1	8,3
	Jumlah	12	100
7.	Pendapatan/tahun (juta)		
	a. < 0,5	4	33,3
	b. 0,5 - 1,0	4	33,3
	c. 1,1 - 1,5	2	16,7
	d. > 1,5	2	16,7
	Jumlah	12	100

Sumber (Source) : Data primer, 2006

Tingkat pendidikan responden di desa ini umumnya masih rendah dimana sebanyak 91,7 % hanya lulusan SD/SR dan yang tertinggi hanya tamat SLTP. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan responden dalam menetapkan suatu pilihan berbagai teknologi atau inovasi yang ada. Kondisi tingkat pendidikan ini juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden, dimana responden pada umumnya bekerja sebagai petani sebanyak 66,7% dan sisanya sebagai PNS/pensiunan dan wiraswasta.

Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh, meskipun petani mengakui dengan kondisi yang ada petani masih dapat mencukupi kebutuhan dasar keluarga. Hal tersebut karena jumlah tanggungan keluarga masing-masing responden sebanyak 58,3% termasuk kecil (2-4 orang) dan sisanya sedang (5-7 orang).

Pengalaman usaha tani responden sebanyak 50% kurang dari 20 tahun, sebanyak 41,7 % antara 21 dan 30 tahun, dan sisanya lebih dari 30 tahun. Dari pengalaman usaha tani tersebut, pengalaman mengolah lahan desa yang disewa sebagian besar sekitar 5 tahun, sehingga pengalaman mengolah lahan yang kritis tersebut juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari jenis tanaman yang pernah ditanam di lahan tersebut yakni ketela pohon (*Manihot esculenta*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), dan jagung (*Zea mays*). Beberapa responden pernah mencoba menanam jahe (*Zingiber officinale*) dengan produktivitas tinggi namun karena harga yang rendah saat itu sehingga belum memberikan tingkat keuntungan yang besar bagi petani.

Sebagian besar petani mempunyai lahan dengan luas yang sangat terbatas, bahkan ada yang tidak mempunyai lahan. Petani yang tidak mempunyai lahan dapat menyewa lahan desa dengan kisaran antara 0,25 ha dan 0,5 ha (50%). Namun sebenarnya pemerintah desa tidak memberikan batasan luasan lahan yang boleh disewa oleh petani. Luas lahan yang disewa oleh petani tergantung pada keinginan dan kemampuan petani baik dari segi tenaga maupun biaya untuk mengolah lahan tersebut.

Luas lahan garapan yang relatif kecil dan rendahnya variasi jenis tanaman yang diusahakan petani menyebabkan pendapatan yang diperoleh masih rendah dimana sebanyak 33,3 % responden mempunyai pendapatan kurang dari Rp. 500.000 dan responden yang mempunyai pendapatan lebih dari Rp. 1.500.000 hanya sebanyak 16,7% responden. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani penggarap diantaranya ditentukan oleh kondisi dan luas lahan dan jenis yang ditanam/diusahakan. Status lahan garapan merupakan lahan desa yang disewa dan dengan kondisi lahan yang kritis/tandus juga menyebabkan petani hanya mampu mengusahakan tanaman semusim.

### **III. PENGETAHUAN PETANI TERHADAP STATUS DAN KONDISI LAHAN GARAPAN**

Lahan yang digarap oleh responden merupakan lahan milik desa dengan biaya sewa sebesar Rp. 35.000 per luasan 100 bata per tahun (1 bata = 14 m<sup>2</sup>). Uang sewa lahan yang diterima oleh pemerintah desa dijadikan sebagai sumber dana (kas desa), yang digunakan untuk kegiatan di desa. Hasil tanggapan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan lahan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa semua responden mengetahui status kepemilikan serta besarnya sewa lahan. Ini menunjukkan responden sudah mengetahui dan menyadari bahwa lahan yang digarap tersebut merupakan lahan milik desa yang harus dibayar sewanya setiap tahun. Karena status lahan tersebut adalah lahan sewa maka hak petani terhadap lahan tersebut hanyalahenggarapnya, sehingga petani hanya menanamnya dengan tanaman ketela pohon dan kacang tanah, tidak berpikir menanam tanaman keras karena jangka waktunya lama.

Hampir 100% responden memberikan tanggapan mengetahui untuk pernyataan yang berhubungan dengan status lahan sewa menjadi hak milik dan untuk pengalihan status penyewa lahan kepada ahli warisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden telah menyadari hak dan kewajibannya terhadap lahan garapan tersebut. Apabila sebagian responden merasa memiliki lahan tersebut karena responden telahenggarap lahan desa dalam jangka waktu cukup lama yakni lebih kurang lima tahun, sehingga telah terbentuk ikatan emosional antara responden dengan lahan tersebut.

Tabel (Table) 2. Tanggapan responden terhadap lahan garapan (*Response of respondents on utilized land*)

No.	Pernyataan terhadap kepemilikan lahan ( <i>Expression on land ownership</i> )	Tanggapan ( <i>Respon</i> )						N
		T	%	TB	%	TT	%	
1.	Lahan yang digarap adalah milik desa	12	100	0	-	0	-	12
2.	Lahan garapan tersebut tidak bisa menjadi milik pribadi	11	91,7	1	8,3	0	-	12
3.	Lahan tersebut hanya boleh digarap saja	12	100	0	-	0	-	12
4.	Lahan garapan tidak boleh diperjual belikan	12	100	0	-	0	-	12
5.	Lahan garapan boleh diwariskan hak penggarapnya kepada ahli waris	9	75	1	8,3	2	16,7	12
6	Kewajiban membayar sewa tanah & besar harga sewanya	12	100	0	-	0	-	12

Sumber (*Source*): Data primer, 2006

Keterangan (*Remarks*): T= Tahu (*Know*), TB = Tidak berpendapat (*no response*), TT= Tidak Tahu (*do not know*), N= Banyaknya responden (*number of respondents*)

Undang-undang No. 41 tahun 1999 bagian ke-empat mengenai Rehabilitasi Lahan dan Reklamasi Hutan Pasal 40 menyatakan bahwa reklamasi hutan dan lahan dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas, dan perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Terkait dengan hal tersebut kemudian dilakukan pengukuran tanggapan responden terhadap lahan garapan yang sudah mengalami degradasi, dimana dari hasil wawancara diketahui bahwa sikap responden masih menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap produktivitas dan kesuburan lahan. Sebanyak 66,7% responden menyatakan setuju dan menyadari bahwa lahan yang digarap telah mengalami kerusakan sehingga menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam mengolah lahan tersebut, sedangkan sisanya sebanyak 33,3% responden menyatakan tidak sependapat. Kesulitan yang dirasakan oleh sebagian besar responden dalam mengolah lahan tersebut diantaranya adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperbaiki produktivitas lahan (misalnya untuk pembelian pupuk), dan terjadinya *run off* yang besar pada lahan tersebut apabila turun hujan.

Menurut Suwardjo *et al.* (1995) dalam Wibowo *et al.* (2007) lahan kritis adalah lahan tidak produktif, yang kondisinya tidak memungkinkan untuk diusahakan sebagai lahan pertanian tanpa usaha-usaha rehabilitasi. Lahan kritis biasanya dicirikan oleh solum tanah yang dangkal, kemiringan lereng curam, tingkat erosi telah lanjut, kandungan bahan organik sangat rendah, serta banyaknya singkapan batuan di permukaan. Pengetahuan responden terhadap penanganan lahan kritis masih rendah seperti ditunjukkan Tabel 3. Hal ini terbukti dari tanggapan terhadap pernyataan mengenai areal lahan yang digarap tersebut merupakan daerah tangkapan air sebanyak 75% responden menjawab setuju, dan 25% menjawab tidak setuju. Sedangkan 66,7% responden menyatakan setuju untuk menanam berbagai macam jenis tanaman, 16,7% tidak berpendapat, dan hanya 16,7% responden yang telah mengetahui bahwa lahan garapan tersebut seharusnya ditanami oleh tanaman kayu-kayuan.

Sebanyak 75% responden menyatakan setuju bahwa lahan tersebut cocok ditanami ketela pohon. Namun terhadap pernyataan mengenai tanaman ketela pohon dapat menyebabkan tanah semakin kritis (rusak), sebanyak 83,3% responden menyatakan setuju, 8,3% menyatakan tidak berpendapat dan sisanya menyatakan tidak setuju. Tanggapan tersebut terlihat kontradiktif dimana disatu sisi responden mengetahui bahwa menanam ketela pohon tidak baik karena dapat memiskinkan tanah, namun disisi lain hal tersebut tetap dilakukan karena keterbatasan modal yang dimiliki. Dengan kondisi yang demikian maka tidak mengherankan jika ketela pohon menjadi pilihan utama untuk ditanam karena mudah menanam dan memasarkannya. Respondenpun merasa sudah memperoleh keuntungan dengan menanam ketela pohon karena meskipun hasil yang diperoleh kecil, mereka tidak perlu mengeluarkan modal/biaya yang besar.

Sebenarnya responden juga telah menyadari bahwa lahan yang digarapnya telah mengalami kerusakan dan memerlukan perbaikan, namun responden tidak mampu melakukannya karena adanya beberapa kendala yang dihadapi diantaranya keterbatasan modal, pengetahuan dan sumberdaya manusianya. Menurut

Cahyono *et al.* (2004), kondisi lahan yang dimiliki petani, ketersediaan modal dan tenaga kerja berpengaruh pada penentuan usaha yang dilakukan. Selain itu, kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam upaya pengembangan usaha juga terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh Trudgill (1990) dalam Widianarko (2004) bahwa hambatan karena keterbatasan pengetahuan menempati urutan kedua dalam hierarki skema hambatan yakni : *agreement* (kesepakatan), *knowledge*, teknologi, ekonomi, sosial, politik. Meskipun demikian menurut Widianarko (2008) disebutkan bahwa hambatan kesepakatan dan pengetahuan bukanlah faktor penghambat terpenting dalam pemecahan persoalan lingkungan.

Tabel (Table) 3. Tanggapan responden terhadap lahan kritis (*Response of respondents on critical land*)

No.	Pernyataan terhadap lahan kritis ( <i>Expression on land ownership</i> )	Tanggapan ( <i>Response</i> )						N
		T	%	TB	%	TT	%	
1.	Lahan garapan sudah mengalami kerusakan	12	100	0	-	0	-	12
2.	Lahan kritis dapat ditanami oleh berbagai macam jenis tanaman pertanian	8	66,7	2	16,7	2	16,7	12
3.	Areal lahan yang digarap tersebut merupakan Daerah Tangkapan Air	9	75	0	-	3	25	12
4.	Kendala yang dihadapi dalam mengolah lahan kritis tersebut sangat banyak	8	66,7	0	-	4	33,3	12
5.	Tanaman ketela pohon merupakan tanaman yang paling cocok ditanam pada lahan tersebut	9	75	1	8,3	2	16,7	12
6.	Menanam ketela pohon dapat menyebabkan tanah semakin kritis (rusak)	10	8,3	1	8,3	1	8,3	12

Sumber (*Source*): Data primer, 2006

Keterangan (*Remarks*): T= Tahu (*Know*), TB = Tidak berpendapat (*no response*), TT= Tidak Tahu (*do not know*), N= Banyaknya responden (*number of respondents*)

#### IV. SIKAP TERHADAP UPAYA REHABILITASI LAHAN

Sikap terhadap upaya rehabilitasi lahan merupakan kecenderungan seseorang terhadap upaya untuk melakukan perbaikan fungsi lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Sikap terhadap upaya rehabilitasi lahan seperti tercantum pada Tabel 4.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa responden telah mengetahui dan menyadari bahwa lahan yang sedang digarap tersebut sudah rusak dan harus segera diperbaiki atau direhabilitasi dan lahan tersebut sebaiknya ditanami dengan tanaman kayu-kayuan. Jawaban responden yang setuju terhadap upaya rehabilitasi lahan berkisar antara 83,3% dan 100%, sedangkan yang ragu-ragu dan tidak setuju hanya sedikit yaitu masing-masing 8,3%.

Seperti diperlihatkan Gambar 1, pada umumnya responden (80,56%) menyatakan setuju terhadap upaya rehabilitasi lahan yang digarapnya dan responden lainnya menyatakan ragu-ragu (8,33%) dan tidak setuju (11,11%). Responden yang bersikap ragu-ragu dan tidak setuju terhadap upaya rehabilitasi lahan diantaranya disebabkan oleh minimnya informasi yang diperolehnya mengenai rehabilitasi lahan.

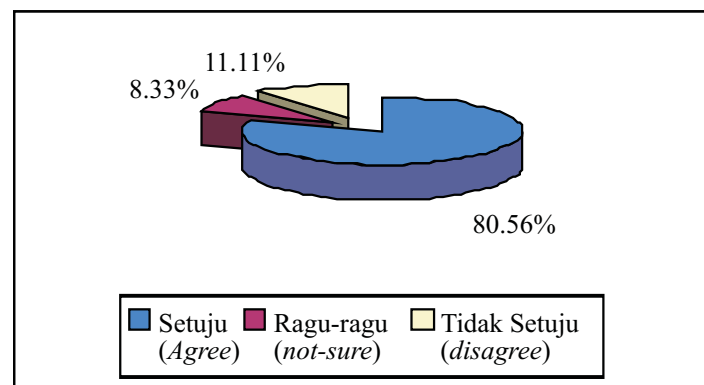
Pada pernyataan penanaman jenis kayu-kayuan pada keseluruhan lahan garapan hanya disetujui 25% responden, 50% responden menyatakan tidak setuju, dan sisanya tidak berpendapat. Hal ini sangat wajar karena lahan tersebut bagi responden merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama dan responden beranggapan kalau seluruhnya ditanami kayu maka pendapatan yang akan diperoleh hanya untuk jangka panjang, sedangkan untuk jangka pendek tidak ada. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa sikap responden terhadap upaya rehabilitasi lahan mempunyai skor 15,9 dan termasuk kategori positif (berada pada selang 13 - 18).

Tabel (Table) 4. Tanggapan responden terhadap upaya rehabilitasi lahan (*Response of respondents on land rehabilitation efforts*)

No.	Pernyataan upaya rehabilitasi lahan	Tanggapan (Responses)						N
		S	%	TB	%	TS	%	
1.	Lahan yang kritis harus segera diatasi (direhabilitasi) supaya tidak semakin rusak	11	91,7	1	8,3	0	-	12
2.	Lahan kritis harus dikembalikan menjadi areal berhutan / ada tanaman kayunya	11	91,7	1	8,3	0	-	12
3.	Kelestarian lahan hutan & lingkungan merupakan tanggung jawab bersama	12	100	0	-	0	-	12
4.	Dengan menanam kayu-kayuan dapat mengembalikan fungsi hutan / lahan	10	83,3	1	8,3	1	8,3	12
5.	Menanam tanaman kayu-kayuan (pohon) dengan tanaman pertanian lainya dapat lebih menguntungkan secara ekonomi & ekologis	10	83,3	1	8,3	1	8,3	12
6.	Setujukah bila lahan garapan ditanami dengan tanaman kayu- kayuan saja	3	25	3	25	6	50	12

Sumber (Source): Data primer, 2006

Keterangan (Remarks) : T= Tahu (Know), TB = Tidak berpendapat (no response), TT= Tidak Tahu (do not know), N= Banyaknya responden (number of respondents)



Gambar (Figure) 1. Sikap responden terhadap upaya rehabilitasi lahan (*Response of respondents on land rehabilitation efforts*)

Sikap yang positif tersebut menunjukkan bahwa petani penggarap lahan di lokasi ini sangat mendukung adanya upaya rehabilitasi lahan yang sudah kritis. Hal ini tentunya didukung oleh pengetahuan petani mengenai kondisi lahan yang sudah kritis padahal ternyata daerah tersebut merupakan kawasan DTA. Seperti disebutkan oleh Sastroatmojo (1994), sikap masyarakat dalam memperlakukan lingkungan dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan mereka tentang isi dan kekayaan yang dimilikinya. Sikap ini akan lebih baik lagi bila didukung oleh adanya keuntungan ekonomi yang menarik bagi petani.

Sebenarnya sebagian besar petani sudah mengetahui bahwa tanaman kayu bersifat ekonomis dan ekologis dimana tanaman kayu yang sesuai dengan lahan tersebut, bisa berfungsi sebagai tabungan (membangun rumah, hajatan, biaya sekolah, biaya berobat, dan sebagainya) jika dikelola dengan baik. Selain itu responden juga mengetahui bahwa serasahnya dapat menyuburkan lahan/ memperbaiki lahan, keberadaan pohon dapat menyegarkan udara, menjaga keberadaan mata air, serta menahan longsor, namun hal tersebut membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu upaya rehabilitasi lahan yang dilakukan harus menguntungkan secara ekologis dan ekonomi.



## V. HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI DENGAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP UPAYA REHABILITASI LAHAN

Hubungan antara kondisi sosial ekonomi responden dengan sikap terhadap upaya rehabilitasi lahan disajikan pada Tabel 5.

Tabel (Table) 5. Hasil Uji Statistik *Chi square* terhadap variabel kondisi sosial ekonomi responden dengan sikap terhadap upaya rehabilitasi lahan (*Result of Chi square statistical test*)

No.	Kondisi sosial ekonomi responden ( <i>Respondents social economic condidition</i> )	<i>Chi square</i> hitung ( <i>Chi square calc.</i> )	<i>Chi square</i> tabel		Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan sikap responden ( <i>Relationship betweel social economic conditionand attitude of respondents</i> )	Koefisien kontingensi ( <i>Contingency coefficient</i> )
			0.01	0.05		
1.	Umur	0.09	9.21	5.91	Tidak ada hubungan	0.09
2.	Pendidikan	0,09	13.28	9.49	Tidak ada hubungan	0.09
3.	Pekerjaan Utama	0.55	13.28	9.49	Tidak ada hubungan	0.20
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga	0.78	13.28	9.49	Tidak ada hubungan	0.25
5.	Pengalaman Usaha Tani	1.09	13.28	9.49	Tidak ada hubungan	0.29
6.	Luas Lahan Garapan	2.18	16.81	12.59	Tidak ada hubungan	0.39
7.	Pendapatan/Tahun	2.18	16.81	12.59	Tidak ada hubungan	0.39

Sumber (*Source*) : Data primer, 2006

Sikap responden terhadap upaya rehabilitasi lahan tidak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi sosial ekonomi petani secara keseluruhan. Hasil analisa *Chi square* yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang nyata antara kondisi sosial ekonomi responden secara umum dengan sikap terhadap upaya rehabilitasi lahan. Setiap kondisi sosial ekonomi responden yang diuji juga memberikan hasil  $\lambda^2$  hitung  $< \lambda^2$  tabel, sehingga diperoleh kriteria keputusan terima  $H_0$ , yang berarti tidak ada hubungan yang nyata antara kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi responden dengan sikap terhadap upaya rehabilitasi lahan.

Begitu pula dengan hasil uji kontingensi yang mendekati nol dan jauh dari nilai satu, yang berarti tidak ada hubungan yang erat antara kondisi sosial ekonomi responden dengan sikap responden terhadap upaya rehabilitasi lahan. Hal ini diduga karena kondisi sosial ekonomi responden cenderung homogen dan lingkungan tempat tinggalnya sangat berdekatan sehingga pemikiran responden cenderung sama.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Kondisi sosial ekonomi responden dikelompokkan menjadi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha tani, pendapatan dan kepemilikan lahan. Umur responden berkisar antara 25 dan 65 tahun, pendidikan SD/SR (91,7%), pekerjaan tani (66,7%), jumlah tanggungan keluarga kecil (59,3%), pengalaman usaha tani lebih dari 20 tahun, pendapatan berkisar antara 0,5 juta/tahun dan 1,5 juta/tahun.

2. Sikap responden terhadap upaya rehabilitasi lahan termasuk pada kategori positif, ini menunjukkan bahwa responden menyadari bahwa lahan yang digarapnya perlu diperbaiki salah satunya caranya yaitu ditanami kayu-kayuan yang dikombinasikan dengan tanam semusim (agroforestri).
3. Tidak ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi responden dengan sikap terhadap upaya rehabilitasi lahan, hal ini karena kondisi sosial ekonomi responden cenderung homogen dan lingkungan tempat tinggalnya sangat berdekatan sehingga pemikiran responden cenderung sama.

## **B. Saran**

1. Selain memperhatikan masalah ekologi, upaya rehabilitasi lahan perlu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat.
2. Agar upaya rehabilitasi lahan dapat berjalan dengan baik maka masyarakat setempat harus selalu dilibatkan pada setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan hingga monitoring dan evaluasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Litbang Kehutanan dan Perkebunan. 2000. Pedoman Survei Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan dan Perkebunan. Badan Litbang Kehutanan dan Perkebunan. Bogor.
- BPS Kabupaten Tasikmalaya. 2006. Potensi Desa Kadipaten Tahun 2006. Tasikmalaya.
- Cahyono, A.S., N.P. Nugroho, dan N.A. Jariyah. 2005. Tinjauan Faktor Kelayakan, Keuntungan dan Kesenambungan pada Pengembangan Hutan Rakyat. Info Sosial Ekonomi Volume 5 No. 2, hal 99-107. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Bogor.
- Calhoun dan Acocella. 1990. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Edisi Ketiga. Terjemahan. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Departemen Kehutanan. 1992. Manual Kehutanan. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2002. Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sastroatmojo, S. 1994. Manusia, Alam dan Lingkungan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Tim Peneliti Kelti Silvikultur BPK Ciamis. 2005. Rencana Penelitian Tim Peneliti (RPTP). Pengembangan Model Agroforestry Plus Pada Daerah Tangkapan air (DTA). Loka Penelitian dan Pengembangan Hutan Monsoon. Ciamis.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- Wibowo, A., Y. Lisnawati, dan C.N.S. Priyono. 2007. Praktek-praktek Konservasi Tanah dan Air pada Lahan Kritis. Info Hutan Tanaman Volume. 2 No. 3, November 2007, hal 135-153. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan Bogor.
- Widianarko, B. 2004. Bias Politik dalam Kasus Pencemaran Teluk Buyat. [http://www2.kompas.com/kompas\\_cetak/0407/31/opini/1180060.htm](http://www2.kompas.com/kompas_cetak/0407/31/opini/1180060.htm).
- \_\_\_\_\_. 2008. Menanti Kepemimpinan Lingkungan. <http://www.cetak.kompas.com/read/xml/2008/06/24/1213241>.